

BAB III

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Produktivitas

Produksi merupakan urat nadi dalam kegiatan ekonomi. Dalam kegiatan ekonomi, tidak akan pernah ada kegiatan konsumsi, distribusi, ataupun perdagangan barang dan jasa tanpa diawali oleh proses produksi.¹ Produksi dalam istilah konvensional adalah mengubah sumber-sumber dasar ke dalam barang jadi, atau proses dimana *input* menjadi *output*.² Secara umum produksi merupakan proses untuk menghasilkan suatu barang dan jasa, atau proses peningkatan *utility* (nilai) suatu benda. Dalam istilah ekonomi, produksi merupakan suatu proses (siklus) kegiatan-kegiatan ekonomi untuk menghasilkan barang atau jasa tertentu dengan memanfaatkan faktor-faktor produksi (amal/kerja, modal, tanah) dalam waktu tertentu.³

Memproduksi atau melakukan produksi merupakan usaha untuk mengubah sesuatu barang menjadi barang lainnya atau usaha untuk mewujudkan sesuatu jasa.⁴ Produksi adalah merupakan segala kegiatan dalam menciptakan dan menambah kegunaan (*utility*) suatu barang atau jasa. Adapun kegunaan (*utility*) yang dapat dihasilkan dari suatu proses produksi adalah faedah bentuk (*utility of form*), faedah waktu (*utility of time*), faedah tempat (*utility of place*), faedah milik (*utility of ownership*). Untuk melancarkan

¹Said Sa'ad Marthon, *Ekonomi Islam*, (Jakarta: Zikrul Hakim, 2007), h. 47.

²Lukman Hakim, *op.cit.*, h. 64.

³Said Sa'ad Marthon, *op.cit.*, h. 47.

⁴Sadono Sukirno, *op.cit.*, h. 148.

kegiatan produksi ini dibutuhkan faktor-faktor produksi dalam ilmu ekonomi dapat berupa tanah, tenaga kerja, *skills*.⁵

Product adalah hasil (*output, a thing produced*), *production* atau produksi adalah kegiatan atau proses memproduksi sesuatu (*the act of producing*), produser (*producer*) adalah orang atau badan yang memproduksi sesuatu, dan *productive* adalah kata sifat yang diberikan pada suatu yang mempunyai kekuatan dan kemampuan untuk memproduksi sesuatu. Produktivitas (*productivity*) mengandung beberapa pengertian, Dewan Produktivitas Nasional mendefinisikan produktivitas sebagai suatu sikap mental yang selalu berusaha dan mempunyai pandangan bahwa mutu kehidupan hari ini harus lebih baik dari hari kemarin, dan hari esok lebih baik dari hari ini.⁶

Secara ekonomi kegiatan dapat dilakukan produktif jika kegiatan itu mempunyai nilai ekonomis, dapat menghasilkan barang dan jasa, dan meningkatkan kegunaan barang dan jasa tersebut. Untuk meningkatkan *utility* dan menghasilkan barang dan jasa tersebut diperlukan *input* yang berupa modal, tenaga kerja, sarana, dan prasarana lain untuk kelengkapannya. Dengan proses *input* menjadi *output*, produktivitas bukanlah diartikan jumlah produksi tetapi produktivitas adalah ukuran atau angka indeks yang mencerminkan *ratio* antara *output* dan *input*.⁷

⁵Irma Nilasari, *Pengantar Bisnis*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), h. 107.

⁶Taliziduhu Ndraha, *Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Rinaka Graha, 2004), h. 44

⁷Pandji Anoraga, *Manajemen Bisnis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 177.

Produktivitas didefinisikan sebagai hubungan antara input dan output suatu sistem produksi. Hubungan ini sering lebih umum dinyatakan sebagai rasio *output* dibagi *input*. Jika lebih banyak *output* yang dihasilkan dengan *input* yang sama, maka disebut terjadi peningkatan produktivitas. Begitu juga kalau *input* yang lebih rendah dapat menghasilkan *output* yang tetap, maka produktivitas dikatakan meningkat.⁸

Adanya penurunan produktivitas biasanya ditandai dengan kurangnya inovasi, pencemaran lingkungan dan peraturan-peraturan keamanan yang ketat.⁹

Produktivitas yang meningkat akan banyak manfaatnya. Pertama, meningkatnya produktivitas akan menciptakan pendapatan perkapita yang riil yang lebih besar. Meningkatnya produktivitas juga cenderung memperkecil pengaruh inflasi. Dari sudut pandang manajemen, pertumbuhan produktivitas adalah suatu cara untuk meningkatkan keuntungan. Akhirnya dari sudut pekerja, peningkatan produktivitas mengarah kepada peningkatan upah.¹⁰

Di bidang industri, produktivitas mempunyai arti ukuran yang relatif nilai atau ukuran yang ditampilkan oleh daya produksi, yaitu sebagai campuran dari produksi dan aktivitas, sebagai ukuran yaitu seberapa baik kita menggunakan sumber daya manusia dalam mencapai hasil yang diinginkan.¹¹ Istilah produktivitas kerap kali diperbincangkan atau dibicarakan oleh setiap orang, terutama yang terkait dengan pekerjaan atau pengerjaan sesuatu.

⁸Arman Hakim Nasution, *Manajemen Industri*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2006), h. 421.

⁹*Ibid*, h. 428.

¹⁰*Ibid*, h. 429.

¹¹Edy Sutrisno, *op.cit.*, h. 99.

Produktivitas adalah ukuran sampai sejauh mana sebuah kegiatan mampu mencapai target kuantitas dan kualitas yang telah ditetapkan.¹²

Produktivitas mengandung pengertian yang berkenaan dengan konsep ekonomis, filosofis, dan sistem. Sebagai konsep ekonomis, produktivitas berkenaan dengan usaha atau kegiatan manusia untuk menghasilkan barang atau jasa yang berguna untuk pemenuhan kebutuhan hidup manusia dan masyarakat pada umumnya.¹³

Sebagai konsep filosofis, produktivitas mengandung pandangan hidup dan sikap mental yang selalu berusaha meningkatkan mutu kehidupan dimana keadaan hari ini harus lebih baik dari hari kemarin, dan mutu kehidupan hari esok harus lebih baik dari hari ini. Hal ini memberi dorongan untuk berusaha mengembangkan diri.¹⁴

Sedangkan konsep sistem, memberikan pedoman pemikiran bahwa pencapaian suatu tujuan harus ada kerja sama atau keterpaduan dari unsur-unsur yang relevan sebagai sistem.¹⁵

Pendapat mengenai pengertian produktivitas secara umum adalah rasio antara hasil kegiatan (*output*) dengan segala pengorbanan (biaya) untuk mewujudkan hasil tersebut. Produktivitas sangat ditentukan oleh kemampuan seseorang untuk bekerja, kemampuan untuk berinteraksi antar pekerja dan bagaimana menggunakan seluruh sumber daya dalam organisasi secara efektif.

¹²Erni Trisnawati Sule & Kurniawan Saefullah, *Pengantar Manajemen*, (Jakarta:Kencana, 2009), h. 369.

¹³Pandji Anoragan, *op.cit.*, h. 175.

¹⁴*Ibid.*

¹⁵*Ibid.*

Pada dasarnya, produktivitas perusahaan merupakan akumulasi dari produktivitas individu-individu (karyawan-karyawan) sehingga untuk perbaikan produktivitas perusahaan diperlukan komitmen perbaikan yang seimbang antara aspek manusia (manusia) dan aspek teknik (teknologi).¹⁶

Batasan mengenai produktivitas bisa dilihat dari berbagai sudut pandang tergantung kepada tujuan masing-masing organisasi (misalnya, untuk profit ataukah untuk *costumer satisfaction*), juga tergantung pada bentuk organisasi itu sendiri (misalnya, organisasi publik versus organisasi swasta, organisasi bisnis versus organisasi sosial dan organisasi keagamaan).¹⁷

Secara konseptual, produktivitas adalah hubungan antara keluaran atau hasil organisasi dengan masukan yang diperlukan. Produktivitas dapat diukur dengan membagi keluaran dengan masukan. Meningkatkan produktivitas dapat dilakukan dengan memperbaiki rasio produktivitas, dengan menghasilkan lebih banyak keluaran atau output yang lebih baik dengan tingkat masukan sumber daya tertentu.¹⁸

Secara umum, pengertian produktivitas dikemukakan orang dengan menunjukkan kepada rasio *output* terhadap *input*. *Inputs* bisa mencakup biaya produksi dan biaya peralatan. Sedangkan *outputs* bisa terjadi dari penjualan (*sales*), pendapatan (*earning*), *market share*, dan kerusakan (*defects*). Bahkan ada yang melihat pada performansi dengan memberikan penekanan pada nilai efisiensi. Efisiensi diukur sebagai rasio *output* dan *input*. Dengan kata lain, pengukuran efisiensi menghendaki penentuan *outcome*, dan penentuan jumlah

¹⁶M.N.Nasution, *Manajemen Mutu*, (Bogor:Ghalia Indonesia, 2010), h. 284.

¹⁷Faustino Cordoso Gomes, *op.cit.*, h. 160.

¹⁸Wibowo, *Manajemen Kinerja*, (Jakarta:Raja Grafindo, 2011), h. 109.

sumber daya uang dipakai untuk menghasilkan *outcome* tersebut. Selain efisiensi, produktivitas juga dikaitkan dengan kualitas *output*, yang diukur berdasarkan beberapa standar yang telah ditetapkan sebelumnya.¹⁹

Jadi yang dimaksud dengan produktivitas adalah konsep yang menggambarkan hubungan antara hasil (jumlah barang dan jasa yang di produksi) dengan sumber (jumlah tenaga kerja, modal, tanah, energi, dsb) atau dengan kata lain perbandingan *input* dengan *output*.²⁰

B. Pengukuran Produktivitas

Pembuatan barang atau jasa merupakan suatu proses transformasi dari sumber daya menjadi barang atau jasa. Semakin efisien transformasi itu dilakukan semakin produktif pelaksanaan manajemen operasinya. Produktivitas menjadi ukuran utama yang digunakan untuk mengetahui kinerja dari suatu kegiatan operasi. Produktivitas merupakan ukuran bagaimana baiknya suatu sumber daya diatur dan dimanfaatkan untuk mencapai hasil yang diinginkan.²¹

Secara umum, produktivitas dinyatakan sebagai rasio antara keluaran terhadap masukan, atau rasio hasil yang diperoleh terhadap sumber daya yang dipakai. Dalam bentuk persamaan dituliskan sebagai berikut:²²

$$\text{PRODUKTIVITAS} = \frac{\text{KELUARAN}}{\text{MASUKAN}} = \frac{\text{HASIL YANG DIPEROLEH}}{\text{SUMBER DAYA YANG DIGUNAKAN}}$$

¹⁹*Ibid*, h. 157.

²⁰Irma Nilasari, *op.cit.*, h. 112.

²¹Eddy Herjanto, *Manajemen Operasi*, (Jakarta: Grasindo, 2007), h. 12.

²²*Ibid*.

Bila dalam rasio tersebut masukan yang dipakai untuk menghasilkan keluaran, dihitung seluruhnya, disebut sebagai produktifitas total (*total factor productivity*, TFP), tetapi bila yang dihitung sebagai masukan hanya komponen tertentu saja, maka disebut sebagai produktivitas parsial (*partial productivity*) atau produktivitas faktor tunggal (*single factor productivity*).²³

Produktivitas total digunakan untuk mengukur perubahan efisiensi dari kegiatan operasi. Untuk mengukur perubahan produktivitas total dalam suatu periode waktu, semua faktor yang berkaitan dengan kuantitas keluaran dan masukan yang digunakan selama periode tadi di perhitungkan. Faktor-faktor itu meliputi manusia, mesin, modal, material, energi dan lainnya.²⁴

Produktivitas parsial yang paling banyak diamati ialah produktivitas tenaga kerja, yang sangat dipengaruhi oleh perubahan teknologi. Pertumbuhan teknologi yang tinggi apabila faktor lain tetap akan meningkatkan produktivitas tenaga kerja yang tinggi pula.²⁵

Produktivitas dapat diukur dalam berbagai bentuk, tabel berikut menunjukkan contoh ukuran produktivitas dalam berbagai organisasi.²⁶

Tabel III.1: Ukuran Produktivitas

Organisasi	Ukuran Produktivitas
Industri	Unit produksi/karyawan, total produksi/total biaya
Konstruksi	Proyek/teknisi, pendapatan/biaya kontruksi
Bisnis	Penjualan/karyawan, pangsa pasar/karyawan

²³*Ibid.*

²⁴*Ibid.*

²⁵*Ibid.*

²⁶*Ibid.*

Pendidikan	Mahasiswa/fakultas, uang kuliah/biaya administrasi
Kesehatan	Pasien/dokter, pasien/tempat tidur
Angkutan Udara	Penerbangan/pesawat, jam terbang/pilot
Hotel	Tingkat hunian/kamar, tingkat hunian/karyawan
Bank	Nasabah/kasir, jumlah rekening/biaya administrasi

Saat penyusunan rencana dilakukan bersamaan dengan saat penyusunan proses penyusunan proses pengecekan melalui penentuan tolok ukur di dalam pencapaian sasaran. Jika sasaran telah ditetapkan secara kualitatif dan di dalamnya sudah tercakup batas-batas standarnya atau tolok ukurnya, yaitu yang menjelaskan kriteria-kriteria sasaran yang harus dicapai, sekaligus ini akan dapat digunakan untuk pedoman pengecekan dan pengukuran hasil yang diperoleh.²⁷

Batas- batas standar atau tolok ukur sasaran atau hasil ada banyak, tetapi yang paling penting adalah:²⁸

1. Mutu sasaran atau hasil.
2. Waktu yang diperlukan untuk memperoleh hasil atau jumlah hasil persatuan waktu.
3. Biaya yang diperlukan untuk mencapai hasil.

Dari tolok ukur diatas dapat pula ditentukan tolok ukur produktivitas sebagai berikut:²⁹

²⁷Rusli Syarif, *Peningkatan Produktivitas Terpadu*, (Bandung: Angkasa, 2008), h. 33.

²⁸*Ibid.*

²⁹*Ibid.*

1. Mutu/biaya
2. Jumlah/waktu
3. Jumlah/biaya atau jumlah/sumber

Mutu dan jumlah hasil merupakan ukuran keluaran sedangkan waktu dan biaya merupakan ukuran masukan. Batas-batas standar mutu dapat dinyatakan dengan batas standar tertinggi dan terendah. Batas standar waktu dapat dinyatakan dengan batas standar tertinggi. Batas standar jumlah dapat dinyatakan dengan batas standar terendah. Batas standar biaya dapat dinyatakan dengan batas standar tertinggi. Pengecekan dan pengukuran hasil harus dilakukan secara kontinu, berkala dengan atau tanpa pemercontohan hasil.³⁰

Pada tingkat perusahaan, pengukuran produktivitas terutama digunakan sebagai sarana manajemen untuk menganalisa dan mendorong efisiensi produksi.³¹ Oleh karena itu, melalui pengukuran produktivitas kita dapat menghitung tenaga kerja, modal serta faktor-faktor produktivitas lainnya.³²

1. Pengukuran produktivitas tenaga kerja

Produktivitas tenaga kerja merupakan hal yang sangat menarik, sebab mengukur hasil-hasil tenaga kerja manusia dengan segala masalah-masalah yang bervariasi khususnya pada kasus-kasus di negara-negara berkembang atau pada

³⁰*Ibid.*

³¹Muchdarsyah Sinungan, *Produktivitas*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 22.

³²*Ibid*, h. 24.

semua organisasi selama periode antara perubahan-perubahan besar pada formasi modal.³³

Pengukuran produktivitas tenaga kerja menurut sistem pemasukan fisik perorangan/perorang atau perjam kerja orang dapat diterima secara luas, namun dari sudut pandangan/pengawasan harian, pengukuran-pengukuran tersebut pada umumnya tidak memuaskan, dikarenakan adanya variasi dalam jumlah yang diperlukan untuk memproduksi satu unit produk yang berbeda. Oleh karena itu, digunakan metode pengukuran waktu tenaga kerja (jam, hari, atau tahun). Pengukuran diubah ke dalam unit-unit pekerja yang biasanya diartikan sebagai jumlah kerja yang dapat dilakukan dalam satu jam oleh pekerja yang terpercaya yang bekerja menurut pengukuran standar.

Karena hasil maupun masukan dapat dinyatakan dalam waktu, produktivitas tenaga kerja dapat dinyatakan sebagai suatu indeks yang sangat sederhana:³⁴

Hasil dalam jam-jam yang standar

Masukan dalam jam-jam tertentu

Masukan pada ukuran produktivitas tenaga kerja seharusnya menutup semua jam-jam kerja para pekerja, baik pekerja kantor maupun kasar. Manajer yang bermaksud mengevaluasi jalannya biaya tenaga kerja dan penggunaan tenaga kerja dapat membagi tenaga kerja perusahaan ke dalam beberapa

³³*Ibid.*

³⁴*Ibid*, h. 25

komponen untuk dianalisa, misalnya, hasil yang sama dapat dihubungkan dengan produksi atau pekerja tata usaha.³⁵

2. Pengukuran produktivitas total

Pengukuran produktivitas dari seluruh input disebut pengukuran produktivitas total (*total productivity measurement*). Dalam praktiknya, mengukur pengaruh dari seluruh input mungkin tidak diperlukan. Banyak perusahaan hanya mengukur produktivitas dari faktor-faktor yang dianggap sebagai indikator relevan bagi keberhasilan dan kinerja perusahaan. Jadi, dalam istilah praktis, pengukuran produktivitas total dapat didefinisikan sebagai pemfokusan perhatian pada beberapa input yang, secara total menunjukkan keberhasilan perusahaan.³⁶

Produktivitas secara umum akan dapat diformulasikan sebagai berikut:³⁷

$$\text{Produktivitas} = \frac{\text{OUTPUT}}{\text{INPUT}}$$

Inputs yaitu tenaga kerja, mesin, bahan, energi dan lain-lain yang digunakan dalam memproduksi/membuat produk. Sedangkan *output* adalah barang atau jasa yang diproduksi atau dijual.³⁸

C. Faktor – faktor yang mempengaruhi produktivitas kerja

³⁵*Ibid.*

³⁶Herma Susilo, “Produktivitas Pengukuran dan pengendalian” artikel diakses pada 11 Oktober 2014 dari [http:// Herma'S Deduction Produktivas pengukuran dan pengendalian.html?m=1](http://Herma'S Deduction Produktivas pengukuran dan pengendalian.html?m=1)

³⁷Chris Hughes, *Manajemen Produksi & Operasi*, (Semarang: Effhar Offset, 2004), h. 33.

³⁸*Ibid.*

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi produktivitas kerja antara lain:³⁹

1. *Knowledge* (Pengetahuan)

Pengetahuan dan keterampilan sesungguhnya yang mendasari pencapaian Produktivitas. Ada perbedaan substansial antara pengetahuan dan keterampilan. Konsep pengetahuan lebih berorientasi pada intelegensi, daya pikir dan penguasaan ilmu serta luas sempitnya wawasan yang dimiliki seseorang.

2. *Skills*(Keterampilan)

Keterampilan adalah kemampuan dan penguasaan teknis operasional mengenai bidang tertentu, yang bersifat kekaryaan. Keterampilan diperoleh melalui proses belajar dan berlatih. Dengan keterampilan yang dimiliki seorang pegawai diharapkan mampu menyelesaikan pekerjaan secara produktif. Dengan kata lain, jika seorang pegawai memiliki keterampilan yang baik maka akan semakin produktif.

3. *Abilities* (Kemampuan)

Kemampuan terbentuk dari sejumlah kompetensi yang dimiliki seorang pegawai. Konsep ini jauh lebih luas karena dapat mencakup sejumlah kompetensi. Pengetahuan dan keterampilan termasuk faktor pembentuk kemampuan. Dengan demikian apabila seseorang mempunyai pengetahuan dan keterampilan yang tinggi, diharapkan memiliki *ability* yang tinggi pula.

³⁹Amabar Teguh Sulistiyani, *op.cit.*, h. 248.

Melalui kemampuan yang memadai, maka seseorang dapat melaksanakan aktivitas dengan tanpa ada permasalahan teknis.

4. *Attitude* (Kebiasaan)

Sangat erat hubungan antara kebiasaan dan perilaku. *Attitude* merupakan suatu kebiasaan yang terpolakan tersebut memiliki implikasi positif dalam hubungannya dengan perilaku kerja seseorang maka akan menguntungkan.

5. *Behavior* (Perilaku)

Perilaku manusia juga akan ditentukan oleh kebiasaan-kebiasaan yang telah tertanam dalam diri pegawai sehingga dapat mendukung kerja yang efektif atau sebaliknya. Dengan kondisi pegawai tersebut, maka produktivitas dapat dipastikan dapat terwujud.

D. Tenaga Kerja

Kerja merupakan usaha untuk mendapatkan uang atau harga dengan cara yang halal. Sedangkan tenaga kerja adalah segala usaha dan ikhtiar yang dilakukan oleh anggota badan atau pikiran untuk mendapatkan imbalan yang pantas. Termasuk semua jenis kerja yang dilakukan fisik atau pikiran. Tenaga kerja sebagai satu faktor produksi mempunyai arti yang besar. Karena semua kekayaan alam tidak berguna bila tidak dieksploitasi oleh manusia dan diolah

buruh. Alam telah memberikan kekayaan yang tidak terhitung tetapi tanpa usaha manusia akan tersimpan.⁴⁰

Islam mendorong umatnya untuk bekerja dan memproduksi, bahkan menjadikannya sebagai sebuah kewajiban terhadap orang-orang yang mampu, lebih dari itu Allah akan memberi balasan yang setimpal yang sesuai dengan amal/kerja sesuai dengan Firman Allah dalam Q.S An-Nahl (16) ayat 97:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ
حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا
يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

*Artinya: “Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan”.*⁴¹

Sumber daya manusia kini makin berperan besar bagi kesuksesan suatu organisasi. Banyak organisasi menyadari bahwa unsur manusia dalam suatu organisasi dapat memberikan keunggulan bersaing. Mereka membuat sasaran, strategi, inovasi, dan mencapai tujuan organisasi. Oleh karena itu, sumber daya manusia merupakan salah satu unsur yang paling vital bagi organisasi. Terdapat dua alasan dalam hal ini. Pertama, sumber daya manusia memengaruhi efisiensi dan efektivitas organisasi. Sumber daya manusia

⁴⁰Nurul Huda, *Ekonomi Makro Islam : Pendekatan Teoritis*, (Jakarta: Kencana, 2008), h. 227.

⁴¹Departemen Agama RI, *op.cit.*, h. 222.

merancang dan memproduksi barang dan jasa finansial serta menentukan seluruh tujuan dan strategi organisasi. Kedua, sumber daya manusia merupakan pengeluaran utama organisasi dalam menjalankan bisnis.⁴²

Tenaga kerja adalah penduduk dalam usia kerja (berusia 15-64 tahun) atau jumlah penduduk suatu negara yang memproduksi barang dan jasa jika ada permintaan terhadap tenaga mereka, dan jika mereka mau berpartisipasi dalam aktivitas tersebut. Angkatan kerja adalah bagian dari tenaga kerja yang sesungguhnya terlibat atau berusaha untuk terlibat, dalam kegiatan produktif yaitu produksi barang dan jasa. Tingkat partisipasi angkatan kerja adalah menggambarkan jumlah angkatan kerja dalam suatu kelompok umum sebagai persentase penduduk dalam kelompok umum tersebut. Untuk mengukur tingkat partisipasi angkatan kerja digunakan rumus sebagai berikut:⁴³

$$\text{TPAK} = \frac{\text{Angkatan kerja}}{\text{Penduduk}} \times 100\%$$

Tenaga kerja

Buruh merupakan faktor produksi yang diakui disetiap sistem ekonomi terlepas dari kecenderungan ideologi mereka. Kekhususan perburuhan seperti halnya kemusnahan, keadaan yang tidak terpisahkan dari buruh itu sendiri, ketidakpekaan jangka pendek terhadap permintaannya, dan yang mempunyai sikap dalam penentuan upah, merupakan hal yang sama pada semua sistem.⁴⁴

⁴²Ike Kusdyah Rachmawati, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2008), h. 1.

⁴³Mulyadi, *Ekonomi Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2006), h. 59.

⁴⁴M.A.Mannan, *Teori dan Praktek Ekonomi Islam*, (Yogyakarta: Dana Bakti Prima Yasa, 1997), h. 58.

Dalam islam, buruh bukan hanya suatu jumlah usaha atau jasa abstrak yang ditawarkan untuk dijual pada para pencari tenaga kerja manusia. Mereka yang mempekerjakan buruh mempunyai tanggung jawab moral dan sosial.⁴⁵

Memang benar bahwa seorang pekerja modern memiliki tenaga kerja yang berhak dijualnya dengan harga setinggi mungkin. Tetapi dalam Islam ia tidak mutlak bebas untuk berbuat apa saja yang dikehendakinya dengan tenaga kerjanya itu. Ia tidak diperbolehkan melakukan pekerjaan-pekerjaan yang tidak diizinkan syariat. Baik pekerja maupun majikan tidak boleh saling memeras. Semua tanggung jawab buruh tidak berakhir pada waktu seorang pekerja meninggalkan pabrik majikannya. Ia mempunyai tanggung jawab moral untuk melindungi kepentingan yang sah, baik kepentingan para majikan maupun para pekerja yang kurang beruntung.⁴⁶

Demikianlah, dalam Islam buruh digunakan dalam arti yang lebih luas namun lebih terbatas. Lebih luas, karena hanya memandang pada penggunaan jasa buruh di luar batas-batas pertimbangan keuangan. Terbatas dalam arti bahwa seorang pekerja tidak secara mutlak bebas untuk berbuat apa saja yang dikehendakinya dengan tenaga kerjanya itu.⁴⁷

E. UPAH

Merupakan suatu kenyataan yang tidak dapat dipungkiri lagi bahwa motivasi dasar bagi kebanyakan karyawan pada suatu organisasi adalah untuk mencari nafkah. Berarti apabila di satu sisi seorang menggunakan pengetahuan, keterampilan, tenaga dan sebagian waktunya untuk berkarya

⁴⁵*Ibid.*

⁴⁶*Ibid.*

⁴⁷*Ibid*, h. 59.

pada suatu organisasi, di lain sisi ia mengharapkan untuk menerima imbalan tertentu.⁴⁸ Pemberian upah merupakan imbalan, pembayaran untuk pelayanan yang telah diberikan oleh pegawai. Kompensasi merupakan sesuatu yang dipertimbangkan sebagai sesuatu yang sebanding.⁴⁹ Kompensasi merupakan bentuk biaya yang harus dikeluarkan oleh perusahaan dengan harapan bahwa perusahaan akan memperoleh imbalan dalam bentuk prestasi kerja dari karyawannya.⁵⁰

Tujuan diadakannya pemberian kompensasi adalah:

1. Untuk menjalin ikatan kerja sama antara pimpinan dengan karyawan.
2. Memberikan kepuasan kepada karyawan, artinya bahwa melalui kepuasan yang dirasakan para karyawan, maka karyawan akan memberikan prestasi yang terbaik.
3. Untuk memotivasi karyawan dalam bekerja.
4. Untuk menciptakan disiplin kerja bagi karyawan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi besarnya kompensasi organisasi atau perusahaan dalam menentukan besarnya kompensasi dipengaruhi oleh:⁵¹

1. Faktor pemerintah

Peraturan pemerintah yang berhubungan dengan penentuan standar gaji minimum, pajak penghasilan, penetapan harga bahan baku, biaya transportasi/angkutan, inflasi maupun devaluasi sangat mempengaruhi

⁴⁸Herman Sofyandi, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2008), h. 157.

⁴⁹Anwar Prabu Mangkunegara, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 83.

⁵⁰Herman Sofyandi, *op.cit.*, h. 159.

⁵¹Anwar Prabu Mangkunegara, *op.cit.*, h. 84.

perusahaan dalam menentukan kebijakan kompensasi pegawai. Pada tahun 2014 ini, UMP (upah minimum provinsi) Riau adalah Rp 1.700.000.⁵²

2. Penawaran bersama antara perusahaan dan pegawai

Kebijakan dalam menentukan kompensasi dapat dipengaruhi pula pada saat terjadinya tawar menawar mengenai besarnya upah yang harus diberikan oleh perusahaan kepada pegawainya. Hal ini terutama dilakukan oleh perusahaan dalam merekrut pegawai yang sangat dibutuhkan perusahaan.

3. Standar dan biaya hidup pegawai

Kebijakan kompensasi perlu mempertimbangkan standar dan biaya hidup minimal pegawai. Hal ini karena kebutuhan dasar pegawai harus terpenuhi. Dengan terpenuhinya kebutuhan dasar pegawai dan keluarganya, maka pegawai akan merasa aman.

4. Ukuran perbandingan upah

Kebijakan dalam menentukan kompensasi dipengaruhi pula oleh ukuran besar kecilnya perusahaan, tingkat pendidikan pegawai, masa kerja pegawai.

5. Permintaan dan persediaan

Dalam menentukan kebijakan kompensasi pegawai perlu mempertimbangkan tingkat persediaan dan permintaan pasar. Artinya, kondisi pasar pada saat itu perlu dijadikan bahan pertimbangan dalam menentukan tingkat upah pegawai.

⁵²UMP & UMK Riau 2014 Ini Data Lengkapnya artikel diakses pada 11 Oktober 2014 dari http://Vega Aulia Pradipta_Quick News.html?m=1


6. Kemampuan membayar

Dalam menentukan kebijakan kompensasi pegawai perlu didasarkan pada kemampuan perusahaan dalam membayar upah pegawai.

F. Tinjauan Ekonomi Islam Mengenai Produktivitas tenaga kerja

Prinsip dasar ekonomi Islam adalah keyakinan kepada Allah SWT, sebagai *Rabb* dari alam semesta.⁵³ Ikrar akan keyakinan ini menjadi keyakinan ini menjadi pembuka kitab suci umat Islam, dalam Q.S Al Jaatsiyah ayat 13:

وَسَخَّرَ لَكُم مَّا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ



Artinya: “Dan dia menundukan untukmu apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berpikir”⁵⁴

Konsep ini bermakna bahwa ekonomi Islam berdiri diatas diatas kepercayaan bahwa Allah adalah satu-satunya Pencipta, Pemilik, dan

⁵³Mustafa Edwin Nasution, *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 104

⁵⁴Departemen Agama RI, *op.cit.*, h. 399.

Pengendali alam raya yang dengan takdir-Nya menghidupkan dan mematikan serta mengendalikan alam dengan ketetapan-Nya (*sunnatullah*).⁵⁵

Dalam sistem ekonomi Islam, kata “produksi” merupakan salah satu kunci terpenting. Dari konsep dan gagasan produksi ditekankan bahwa tujuan utama yang ingin dicapai kegiatan ekonomi yang diteorisasikan sistem ekonomi Islam adalah untuk kemaslahatan, individu (*self interest*) dan kemaslahatan (*social interest*) secara berimbang.⁵⁶

Dalam Islam, kerja produktif bukan saja dianjurkan, tetapi dijadikan kewajiban relegius. Oleh karena itu, kerja adalah milik setiap orang, dan hasilnya menjadi hak milik pribadi terkait dengan kebutuhan, kepentingan atau kemaslahatan umum.⁵⁷

Pemahaman produksi dalam Islam memiliki arti bentuk usaha keras dalam pengembangan faktor-faktor sumber yang diperbolehkan secara syariah dan melipatgandakan pendapatan dengan tujuan kesejahteraan masyarakat, menopang eksistensi, serta meninggikan derajat manusia. Pemahaman ini juga terkait dengan efisiensi produksi, namun tidaklah sebagaimana dalam konsep konvensional yang terkait minimalisasi input biaya termasuk input tenaga kerja. Efisiensi dalam produksi Islam lebih dikaitkan dengan penggunaan prinsip produksi yang dibenarkan syariah. Dengan kata lain, efisiensi produksi terjadi jika menggunakan prinsip-prinsip produksi sesuai syariah Islam.⁵⁸

⁵⁵Mustafa Edwin Nasution, *op.cit.*, h. 104.

⁵⁶Mawardi, *Ekonomi Islam*, (Pekanbaru: Alaf Riau, 2007), h. 65.

⁵⁷Muh.Said, *Pengantar Ekonomi Islam*, (Pekanbaru: Suska Press, 2008), h. 61.

⁵⁸Lukman Hakim, *op.cit.*, h. 65.

Bagi Islam, memproduksi sesuatu bukanlah sekedar untuk dikonsumsi sendiri atau dijual kepasar. Islam secara khas menekankan bahwa setiap kegiatan produksi harus pula mewujudkan fungsi sosial.⁵⁹ Ini tercermin dalam QS. Al-Hadid (57) ayat 7:

ءَامِنُوا بِاللّٰهِ وَرَسُوْلِهِۦ وَاَنْفِقُوْا مِمَّا جَعَلَكُمْ مُّسْتَخْلِفِيْنَ فِيْهِۦۗ فَالَّذِيْنَ
ءَامِنُوْا مِنْكُمْ وَاَنْفَقُوْا لَهُمْ اَجْرٌ كَبِيْرٌ ﴿٧﴾

Artinya: “Berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya dan nafkahkanlah sebagian dari hartamu yang Allah telah menjadikan kamu menguasainya. Maka orang-orang yang beriman diantara kamu dan menafkahkan (sebagian) dari hartanya memperoleh pahala yang besar”.⁶⁰

Kita harus melakukan hal ini karena memang dalam sebagian harta kita melekat hak orang miskin, baik yang meminta maupun tidak meminta. Agar mampu mengemban fungsi sosial seoptimal mungkin, kegiatan produksi harus melampaui surplus untuk mencukupi keperluan konsumtif dan meraih keuntungan finansial, sehingga bisa berkontribusi kehidupan sosial.⁶¹

Sebagai modal dasar berproduksi Allah telah menyediakan bumi beserta isinya bagi manusia, untuk diolah bagi kemaslahatan bersama seluruh umat manusia.⁶² Hal ini dalam Surat Al-Baqarah ayat 22:

⁵⁹Mustafa Edwin Nasution, *op.cit.*, h. 106.

⁶⁰Departemen Agama RI, *op.cit.*, h. 430.

⁶¹Mustafa Edwin Nasution, *op.cit.*, h. 106.

⁶²*Ibid*, h. 107.

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ
مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ
تَعْلَمُونَ

Artinya: “Dia-Lah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezeki untukmu, karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui”.⁶³

Alquran dan Hadis Rasulullah SAW memberikan arahan mengenai prinsip-prinsip produksi sebagai berikut:⁶⁴

1. Tugas manusia di muka bumi sebagai khalifah Allah adalah memakmurkan bumi dengan ilmu dan amalnya. Karenanya sifat tersebut juga harus melandasi aktivitas manusia dalam pemanfaatan bumi dan langit dan segala isinya.
2. Islam selalu mendorong kemajuan di bidang produksi. Akan tetapi Islam tidak membenarkan pemenuhan terhadap hasil karya ilmu pengetahuan dalam arti melepaskan dirinya dari Al-Quran dan Hadist.
3. Teknik produksi diserahkan kepada keinginan dan kemampuan manusia.
4. Dalam berinovasi dan bereksperimen, pada prinsipnya agama Islam menyukai kemudahan, menghindari mudarat dan memaksimalkan manfaat.

⁶³Departemen Agama RI, *op.Cit.*, h. 5.

⁶⁴Mustafa Edwin Nasution, *op.cit.*, h. 110.

Adapun kaidah-kaidah dalam berproduksi antara lain:⁶⁵

1. Memproduksi barang dan jasa yang halal pada setiap tahapan produksi.
2. Mencegah kerusakan di muka bumi, termasuk membatasi polusi, memelihara keserasian, dan ketersediaan sumber daya alam.
3. Produksi dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan individu dan masyarakat serta mencapai kemakmuran.
4. Produksi dalam Islam tidak dapat dipisahkan dari tujuan kemandirian umat.
5. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia baik kualitas spritual maupun mental dan fisik.

Adapun tujuan produksi dalam ekonomi Islam antara lain :⁶⁶

1. Merespons kebutuhan produsen secara pribadi dengan bentuk yang memiliki ciri keseimbangan.
2. Memenuhi kebutuhan keluarga.
3. Mempersiapkan sebagian kebutuhan terhadap ahli warisnya dan generasi penerusnya.
4. Pelayanan sosial dan berinfak di jalan Allah.

Tujuan produksi menurut perspektif fiqih ekonomi khalifah Umar bin Khatab adalah sebagai berikut:⁶⁷

1. Merealisasikan keuntungan seoptimal mungkin.
2. Merealisasikan kecukupan individu dan keluarga.
3. Tidak mengandalkan orang lain.

⁶⁵*Ibid*, h. 111.

⁶⁶Lukman Hakim, *op.cit.*, h. 69.

⁶⁷*Ibid*, h. 70.

4. Melindungi harta dan mengembangkannya.
5. Mengeksplorasi sumber-sumber ekonomi dan mempersiapkannya untuk dimanfaatkan.
6. Pembebasan dari belenggu ketergantungan ekonomi.

Disamping itu, ada beberapa nilai yang dapat dijadikan sandaran oleh produsen sebagai motivasi dalam melakukan proses produksi, yaitu:⁶⁸

1. Profit bukanlah satu-satunya elemen pendorong dalam berproduksi, sebagaimana halnya yang terjadi pada sistem kapitalisme. Kendati pun profit sebagai target utama dalam produksi, namun dalam sistem ekonomi Islam perolehan secara halal dan adil dalam profit merupakan motivasi utama dalam berproduksi.
2. Produsen harus memperhatikan dampak sosial sebagai akibat produksi yang dilakukan.
3. Produsen harus memperhatikan nilai-nilai spritualisme, dimana hal tersebut harus dijadikan sebagai penyeimbang dalam melakukan produksi.

Adapun faktor-faktor produksi terbagi atas lima macam, yaitu:⁶⁹

1. Tanah dan segala potensi ekonomi, dianjurkan Alquran untuk diolah dan tidak dapat dipisahkan dari proses produksi.
2. Tenaga kerja terkait langsung dengan tuntunan hak milik melalui produksi.
3. Modal juga terlibat langsung dalam proses produksi karena pengertian modal mencakup modal produktif yang menghasilkan barang-barang yang

⁶⁸Said Sa'ad Marthon, *op.cit*, h. 48.

⁶⁹Mawardi, *op.cit*, h. 69.

dikonsumsi, dan modal individu yang dapat menghasilkan kepada pemiliknya.

4. Manajemen, karena adanya tuntunan *leadership* dalam Islam. Manajemen dalam perspektif Islam merupakan landasan sistem yang mengantarkan pada keberhasilan dalam kegiatan ekonomi.
5. Teknologi adalah ilmu tentang cara menerapkan sains untuk memanfaatkan alam bagi kesejahteraan dan kenyamanan manusia.

Perbedaan faktor produksi ekonomi Islam dengan ekonomi konvensional terletak pada filosofi ekonomi, bukan pada ilmu ekonominya. Filosofi ekonomi memberikan ruh pemikiran dengan nilai-nilai Islam dan batasan-batasan syariah, sedangkan ilmu ekonomi berisi alat-alat analisis ekonomi yang dapat digunakan. Dengan kerangka pemikiran ini, faktor produksi dalam ekonomi Islam tidak berbeda dengan faktor produksi dalam ekonomi konvensional.⁷⁰

Uraian diatas menunjukkan adanya aturan syariah dalam mengoptimalkan segala kemampuan dan memanfaatkan fasilitas yang ada (sumber daya alam) untuk diberdayakan sebagai barang dan jasa demi kemaslahatan masyarakat. Dalam hal ini, syariah sangat menganjurkan adanya profesionalisme kerja dalam proses produksi. Karena dalam segala sesuatu harus ditempatkan pada porsinya dan berdasarkan keseriusan atau

⁷⁰Adiwarman Karim, *Ekonomi Makro Islam*, (Jakarta: IIIT Indonesia, 2002), h. 81.

kesungguhan dalam operasional. Dengan demikian, optimalisasi dan efisiensi kerja pun dapat dicapai dalam operasional produk.⁷¹

⁷¹*Ibid*, h. 49.